

TESIS

**PROFESIONALISME PENDIDIK
DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN
DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN**



Abdul Qodir Jailani, S.H.I
NIM: 21502300310

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVESITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

PROFESIONALISME PENDIDIK
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
Abdul Qodir Jailani
NIM: 21502300310

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG

SEMARANG

14 Mei 025

LEMBAR PERSETUJUAN

PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN

Oleh :

Abdul Qodir Jailani, S.H.I

NIM: 21502300310

Pada Tanggal:

20 Mei 2025

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr. Muna Madrah, M.A
NIDN. 211516027

Pembimbing II


Dr. Sudarto, M.Pd.I
NIDN. 211521034

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua Program Studi;


Dr. Agus Irian M.PI
NIDN. 210513020

ABSTRAK

Abdul Qodir Jailani: Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan.

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar memegang peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Di SD Islam Al Ikhlas Cipete, kebijakan manajemen menugaskan guru non-PAI untuk mengajar Al-Qur'an, yang menimbulkan tantangan kompetensi dan tanggung jawab berlapis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi profesionalisme pendidik Al-Qur'an, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam konteks guru non-PAI dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi pembelajaran, serta dokumentasi RPP dan modul ajar Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen awal (pos-tes) kompetensi tajwid menjadi dasar klasifikasi pelatihan Tilawati dan tahsin. Program tahsin dua kali sebulan serta micro-teaching dalam KKG terbukti meningkatkan kelancaran baca dan metode mengajar. Evaluasi kolaboratif melibatkan supervisor, rekan sejawat, dan orang tua, sehingga proses refleksi berkesinambungan. Faktor pendukung meliputi dukungan manajemen, penyediaan media ajar digital, dan budaya kolaborasi. Sementara faktor penghambat berupa tanggung jawab berlapis, variabilitas kemampuan awal guru, dan ketersediaan waktu yang ideal.

Pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas perlu ditopang oleh kebijakan sekolah yang terstruktur, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi partisipatif. Penyesuaian beban mengajar dan insentif motivasi menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan kompetensi guru non-PAI.

Kata Kunci: Profesionalisme guru, Pembelajaran Al-Qur'an, Guru non-PAI

ABSTRACT

Abdul Qodir Jailani: Professionalism of Educators in Al-Qur'an Learning at SD Islam Al Ikhlas Cipete, South Jakarta.

The teaching of the Qur'an at the primary school level plays a crucial role in shaping the character and spirituality of students. At SD Islam Al Ikhlas Cipete, management policy assigns non-PAI teachers to teach the Qur'an, which presents challenges related to competence and layered responsibilities.

This study aims to describe the process of planning, implementing, and evaluating the professionalism of Qur'an educators, as well as identifying supporting and hindering factors in the context of non-PAI teachers using a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews, classroom observations, and documentation of lesson plans and Qur'an teaching modules. Analysis was conducted interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing.

The research results indicate that the initial assessment (post-test) of tajwid competencies serves as the basis for classifying Tilawati and tahsin training. The tahsin programme, held twice a month, and micro-teaching within KKG have proven to improve reading fluency and teaching methods. Collaborative evaluation involved supervisors, peers, and parents, ensuring a continuous reflection process. Supporting factors included management support, provision of digital teaching media, and a culture of collaboration. Hindering factors included layered responsibilities, variability in teachers' initial abilities, and the availability of ideal time.

The implementation of professionalism among Al-Qur'an educators at SD Islam Al Ikhlas requires structured school policies, continuous training, and participatory evaluation. Adjusting teaching loads and providing motivational incentives are key to bridging the competency gap among non-PAI teachers.

Keywords: Teacher professionalism, Qur'an education, Non-PAI teachers

LEMBAR PENGESAHAN

PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN

Oleh :

Abdul Qodir Jailani, S.H.I

NIM: 21502300310

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Pada Tanggal : 02 Juni 2025

Penguji I Dewan Penguji Tesis, Penguji II


Dr. Agus Irfan, M.PI


Dr. Warsiyah, M.S.I

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua Program Studi;


Dr. Agus Irfan, M.PI
NIDN. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul:

“Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka.

Apabila pernyataan di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 02 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Abdul Qodir Jailani, S.H.I
NIM: 21502300310

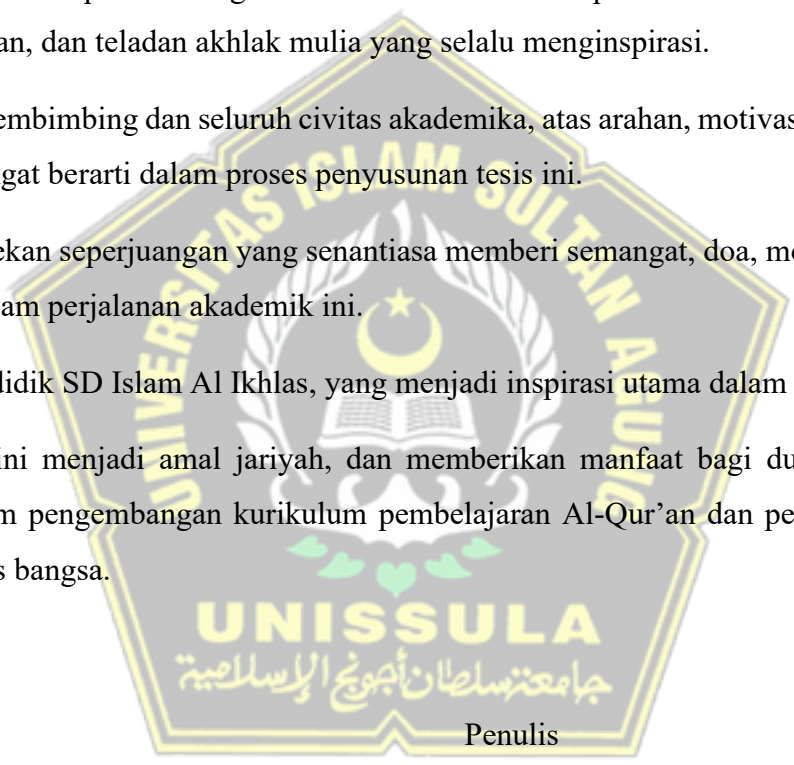
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis berjudul:

“Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan” dapat terselesaikan dengan baik. Karya ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua tercinta, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup saya.
- Para guru dan pembimbing di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, atas ilmu, bimbingan, dan teladan akhlak mulia yang selalu menginspirasi.
- Dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika, atas arahan, motivasi, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyusunan tesis ini.
- Rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa memberi semangat, doa, motivasi dan kerja sama dalam perjalanan akademik ini.
- Peserta didik SD Islam Al Ikhlas, yang menjadi inspirasi utama dalam penelitian ini.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, dan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Al-Qur’an dan pembinaan akhlak generasi penerus bangsa.



Penulis

Abdul Qodir Jailani, S.H.I

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Profesionalisme Pendidik Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan” dengan baik. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa selesainya penelitian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang Bapak Prof Dr. Gunarto SH MH., yang telah memberikan dukungan dan fasilitas yang sangat membantu selama proses pendidikan penulis di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, yang telah memberikan perhatian dan dorongan kepada penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (Kaprodi MPAl) Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I, yang telah memberikan arah dan bimbingan yang berharga, serta memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini sebagai bagian dari program studi.
4. Dosen Pembimbing, Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA dan Bapak Dr. Sudarto, M.Pd.I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sepanjang penulisan tesis ini. Tanpa bimbingan beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan tesis ini, sehingga menghasilkan karya yang lebih baik.
6. Yayasan dan Pimpinan SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, beserta seluruh jajaran Pengurus dan pengajar yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga ini, serta atas dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta, terutama kedua orang tua, yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral serta material yang tiada henti. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, serta bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan masyarakat luas.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih yang positif dalam dunia pendidikan Islam.

Semarang, 02 Juni 2025

Penulis



Abdul Qodir Jailani, S.H.I

NIM: 21502300310

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
 BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	8
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	14
2.3 Kerangka Konseptual	16
 BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	21
3.4 Teknik dan Instrumen	21
Pengumpulan Data	
3.5 Keabsahan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	24
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	28
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas	34
4.2.2 Pelaksanaan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas	41
4.2.3 Pelaksanaan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas	49
4.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Profesionalisme Pendidik.	52

BAB V: PENUTUP		
5.1 Kesimpulan		56
5.2 Implikasi		58
5.3 Keterbatasan Penelitian		60
5.4 Saran		62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Sejak usia dini, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, dan keadilan melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka. (Yusuf, Nasir, dan Syah, 2021) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an sejak dini dapat meningkatkan kesadaran religius dan disiplin belajar anak. Selain menjadi sumber ajaran akhlak, Al-Qur'an juga mendorong tumbuhnya kecintaan terhadap bahasa Arab dan kesadaran keragaman budaya Islam sejak dini (Arlina, 2023). Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar tidak hanya mencerminkan prestasi baca-hafalan semata, tetapi juga menjadi indikator seberapa jauh anak menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tuntutan profesionalisme pendidik menjadi semakin tinggi. Profesionalisme guru Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup kompetensi pedagogik, keilmuan tajwid, tartil, dan kapasitas kepribadian untuk menjadi teladan moral (Nurhasanah, 2020). Menurut (Mulyasa 2007), profesionalisme pendidik terdiri atas empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang harus terpadu ketika mengampu mata pelajaran apa pun, termasuk Al-Qur'an. Sementara itu, (Uno, 2011) menegaskan bahwa profesionalisme guru meliputi penguasaan materi secara mendalam, etos kerja tinggi, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan

demikian, pendidik Al-Qur'an idealnya adalah mereka yang tidak hanya lancar membaca, tetapi juga mahir dalam merancang RPP, menggunakan metode pembelajaran interaktif, dan mampu memotivasi siswa.

Namun secara empiris, fakta menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar Islam memiliki guru Al-Qur'an yang bersertifikat atau berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak sekolah, terutama di kawasan urban dengan keterbatasan anggaran, menugaskan guru lintas bidang - seperti PGSD, Bahasa Indonesia, atau IPA - untuk mengampu mata pelajaran Al-Qur'an (Jahidi, 2014). Hal ini terjadi karena rasio guru PAI masih rendah, sementara kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an terus meningkat. (Qulub, 2019) mengungkapkan bahwa penugasan guru non-PAI sering kali mengabaikan kompetensi dasar tajwid dan metode pembelajaran Al-Qur'an, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas baca dan pemahaman siswa. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam pendidikan karakter.

Guru non-PAI yang ditugaskan mengajar Al-Qur'an menghadapi berbagai tantangan teknis dan psikologis. Secara teknis, mereka harus mengejar ketertinggalan dalam penguasaan kaidah tajwid, tartil, dan makhraj huruf yang biasanya dipelajari secara formal di perguruan tinggi atau pesantren khusus qira'ah (Maullidina, Dewi, & Santoso, 2023). Secara psikologis, ketidakpercayaan diri muncul karena merasa tidak "kompeten" ketika harus tampil di depan kelas untuk membimbing bacaan Al-Qur'an. (Suyanto dan Jihad, 2013) menambahkan bahwa tanggung jawab berlapis - mengajar Al-Qur'an sekaligus mata pelajaran umum - menyebabkan guru kesulitan mengalokasikan waktu untuk mempersiapkan RPP dan bahan ajar Al-Qur'an secara memadai. Hal ini memunculkan kekhawatiran apakah standar minimal profesionalisme pendidik dalam konteks Al-Qur'an dapat terpenuhi.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran manajemen sekolah menjadi sangat krusial. Manajemen yang efektif tidak hanya memutuskan penugasan guru, tetapi juga bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan program pengembangan kompetensi. Yacob (2023) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan tahsin, workshop Tilawati, serta mendorong partisipasi guru dalam forum KKG untuk micro-teaching Al-Qur'an secara rutin. Selain itu, penyediaan media digital seperti aplikasi Tilawati dan modul tajwid interaktif menjadi pendukung penting agar guru dapat berlatih mandiri di luar jam sekolah (Yusuf, Nasir, & Syah, 2021). Dengan dukungan semacam ini, diharapkan guru non-PAI memperoleh landasan keilmuan dan metode praktis agar mampu menjalankan tugas mengajar Al-Qur'an secara profesional.

Namun, meskipun terdapat berbagai upaya pendukung, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara kondisi ideal dengan realita praktik pembelajaran Al-Qur'an. (Qulub, 2019) menekankan bahwa idealnya guru Al-Qur'an harus memiliki latar belakang pendidikan agama Islam dan memiliki jam terbang tinggi, tetapi faktanya banyak guru masih bekerja dengan kompetensi dasar minimal. Perbedaan ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal, terutama pada aspek mendalamnya pemahaman tafsir dan nilai-nilai moral dalam setiap ayat yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meski keberadaan guru non-PAI berperan memenuhi kuota pengampu Al-Qur'an, kualitas pembelajaran masih rawan tertinggal, jika tidak diimbangi pengembangan profesionalisme yang konsisten.

Melihat kesenjangan tersebut, urgensi penelitian ini menjadi sangat relevan. Pertama, penelitian bertujuan memetakan bagaimana strategi manajemen sekolah memfasilitasi peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an - dengan fokus pada guru non-PAI - sehingga dapat menjadi contoh bagi institusi lain. Kedua, penelitian ini akan menggali hambatan-hambatan utama yang dihadapi guru non-PAI dalam menyusun RPP, menerapkan metode

Tilawati, serta menjaga motivasi belajar mandiri. Ketiga, hasil studi diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam penyusunan standar alternatif bagi guru Al-Qur'an yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam.

Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi empiris dan teoritis bagi pengembangan profesionalitas pendidik. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur ilmiah, tetapi juga menjadi pijakan dalam pengambilan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap dinamika kurikulum nasional dan tantangan pendidikan karakter di era modern.

1.2 Identifikasi masalah

- 1.2.1 Kualitas pembelajaran al-qur'an yang belum optimal
- 1.2.2 Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an
- 1.2.3 Sebagian guru belum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Al-Qur'an secara sistematis dan sesuai dengan kurikulum.
- 1.2.4 Pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja guru Al-Qur'an belum dilakukan secara berkala dan terstruktur.
- 1.2.5 Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diduga berkaitan dengan sikap profesional guru yang kurang optimal.
- 1.2.6 Kurangnya kajian sistematis tentang strategi penguatan profesionalisme pendidik

1.3 Pembatasan Masalah Dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai profesionalisme pendidik yang diterapkan oleh SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan khususnya pada

pembelajaran Al-Qur'an, Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses implementasi tersebut.

1.3.1 Strategi dalam meningkatkan profesionalisme pendidik pada pembelajaran Al-Qur'an.

1.3.2 Faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an

1.3.3 Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

1.4 Rumusan masalah

1.4.1 Bagaimana rencana penerapan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?

1.4.2 Bagaimana pelaksanaan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?

1.4.3 Bagaimana evaluasi terhadap profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?

1.4.4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam profesionalisme pendidik di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi yang diterapkan SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan dalam menerapkan profesionalisme pendidik, khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan perencanaan profesionalisme pendidik
- 1.5.2 Mengkaji pelaksanaan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?
- 1.5.3 Menganalisis proses evaluasi profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?
- 1.5.4 Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah akademik maupun praktik Pendidikan:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, dengan memberikan gambaran komprehensif tentang profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, serta menjadi dasar pengembangan teori-teori baru

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi bekal yang berharga untuk pengembangan karier di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan profesionalisme pendidik dalam setiap mata pelajaran.

1.6.2.2 Bagi sekolah, khususnya SD Islam Al Ikhlas, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas profesionalisme pendidik. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga dapat

dijadikan sebagai dasar untuk menyusun program pengembangan profesional bagi guru, sehingga mereka dapat lebih kompeten dalam mengimplementasikan profesionalisme pendidik Al-Qur'an.

1.6.2.3 Bagi masyarakat pendidikan secara luas, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan contoh nyata tentang bagaimana profesionalisme pendidik dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi dan perbandingan bagi sekolah-sekolah lain yang sedang dalam proses implementasi profesionalisme pendidik Al-Qur'an.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penelitian ini akan terbagi dalam beberapa Bab dan Sub Bab. Adapun secara garis besar sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan: berisikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab 2 Kajian Teori: berisikan Kajian Teori, Kajian Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir).

Bab 3 Metode Penelitian: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

Bab 4 Hasil penelitian dan Pembahasan, Deskripsi Data, Pembahasan dan hasil wawancara.

Bab 5 Penutup: yang berisikan Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Profesionalisme secara umum mengacu pada mutu, kualitas, dan perilaku seorang profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme didefinisikan sebagai “mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional”. Saudagar dan Idrus (2012) menjelaskan bahwa profesionalisme meliputi *kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian* serta komitmen berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan profesional. Qulub (2019) menegaskan bahwa profesionalisme melibatkan seperangkat sifat seperti kemampuan, kemahiran, dan cara pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang. Dalam konteks pendidikan, Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa *guru adalah pendidik profesional* dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi keahlian tertentu yang dipersyaratkan untuk menjalankan profesinya secara efektif.

Indikator Profesionalisme Guru: Guru profesional dituntut memenuhi kompetensi inti yang diatur pemerintah. Sesuai UU No. 14/2005 dan Permendiknas No. 16/2007, kompetensi guru meliputi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Setiap kompetensi tersebut memiliki indikator khusus. Kompetensi pedagogik mengharuskan guru mengatur proses pembelajaran secara efektif, memahami karakteristik peserta didik, penguasaan prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, penggunaan metode mengajar yang bervariasi, serta melakukan penilaian belajar. Kompetensi profesional mencakup penguasaan mendalam terhadap materi

pelajaran dan pengembangan metode pembelajaran. Guru harus dapat menguasai SK/KD dan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi secara kreatif, menggunakan Teknologi Informasi untuk pembelajaran, serta melakukan refleksi praktik mengajar secara terus-menerus. Kompetensi kepribadian tercermin dari sikap dan karakter guru, misalnya integritas moral, kejujuran, disiplin, dan kematangan emosi, sehingga guru menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi efektif dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan masyarakat. Indikator keprofesionalan guru juga dapat dilihat dari sikap tanggung jawab, komitmen pada kode etik profesi, serta prakarsa pengembangan diri melalui pelatihan atau penelitian. Secara ringkas, indikator guru profesional antara lain: penguasaan materi ajar dan metode pembelajaran, penerapan etika dan tanggung jawab profesi, motivasi tinggi, serta kemampuan kolaborasi sosial yang baik.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Pembelajaran: Berbagai kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru berdampak positif pada mutu pembelajaran. Guru yang profesional mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga mendorong motivasi dan kreativitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Mereka memiliki kemampuan memilih model pembelajaran yang sesuai dan menilai potensi peserta didik dengan tepat, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan penguasaan materi dan kompetensi yang tinggi, guru profesional juga dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya, tingkat profesionalisme guru berkorelasi positif dengan kualitas pembelajaran di kelas. (Qulub 2019) menegaskan bahwa esensi pembelajaran bagi guru profesional adalah kemampuan memberikan pengaruh nyata

terhadap hasil belajar siswa: peserta didik tidak hanya memperoleh nilai, tetapi juga memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru akan secara langsung meningkatkan mutu proses pembelajaran, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru—yang tercermin dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial—merupakan faktor kunci dalam menjamin kualitas pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya memiliki keahlian akademik, tetapi juga komitmen etis dan kemampuan interpersonal yang tinggi, sehingga mampu mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

2.1.2 Implementasi Profesionalisme Pendidik : Konsep Strategis

Profesionalisme pendidik merupakan faktor kunci dalam mencapai mutu pendidikan yang tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 14/2005 pasal 10, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dengan demikian guru profesional harus menguasai substansi pelajaran secara sistematis, menerapkan psikologi perkembangan peserta didik, serta mampu mengembangkan program-program pendidikan sesuai kebutuhan siswa. Kajian literatur menunjukkan bahwa guru profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, serta menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan profesionalisme guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai studi menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. (Meida Putri dkk. 2024) menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru – misalnya kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif – sehingga pembelajaran

menjadi lebih kondusif. Dukungan pelatihan yang tepat, bimbingan, dan umpan balik konstruktif merupakan langkah penting dalam meningkatkan keterampilan profesional guru. Strategi serupa diusulkan oleh (Yacob 2023), yaitu melibatkan guru dalam pelatihan, seminar, workshop, serta komunitas belajar profesional yang mendorong kolaborasi antar guru. Dengan saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik di antara sesama guru, profesionalisme pendidik terus terbangun secara kolektif.

Manajemen pendidikan juga berperan strategis dalam mengimplementasikan profesionalisme guru. Dukungan manajemen sekolah – melalui pembinaan, supervisi akademik, dan umpan balik dari kepala sekolah atau pengawas – membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. (Dewi & Khotimah 2020) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti berbagai pelatihan baik yang diadakan oleh sekolah maupun institusi lain. Hal ini selaras dengan rekomendasi literatur bahwa peningkatan sumber daya manusia pendidik dilakukan dengan menyediakan fasilitas, seminar, workshop, kunjungan antar sekolah, serta penilaian kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara kebijakan manajerial sekolah dan pengembangan profesional guru menciptakan lingkungan kondusif yang memperkuat profesionalisme pendidik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru berdampak positif terhadap mutu pendidikan. Melalui pemenuhan standar kompetensi dan pembaharuan metode pembelajaran, guru profesional membantu menciptakan proses pembelajaran berkualitas. (Maullidina dkk. 2023) secara eksplisit menyimpulkan bahwa profesionalisme guru berpengaruh signifikan meningkatkan kualitas pendidikan. Temuan empiris mendukung hal ini; misalnya (Dewi 2020) melaporkan

bahwa profesionalisme guru berkontribusi sebesar 78,5% terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian profesionalisme tinggi, mutu proses pembelajaran meningkat dan secara maksimal akan berdampak pada mutu sekolah secara keseluruhan. Upaya kolaboratif antara guru, manajemen sekolah, dan pemangku kepentingan lain diperlukan untuk menciptakan budaya pengembangan profesionalisme yang terus menerus dan berdampak luas.

2.1.3 Profesionalisme dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Profesionalisme pendidik Al-Qur'an melibatkan penguasaan keilmuan, keahlian pedagogik, serta nilai moral-spiritual yang terpadu. (Menurut Fadhil dkk 2024), guru profesional dalam pendidikan Islam bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik. Guru profesional idealnya memiliki ilmu yang mendalam dan wawasan luas, karena kualitas penguasaan ilmu oleh guru sangat mempengaruhi prestasi siswa. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, (Syah dkk. 2022) menegaskan bahwa guru profesional harus demokratis, sabar, lemah lembut, konsisten, serta kooperatif dalam tugasnya. Peningkatan profesionalisme guru berdampak positif pada mutu pendidikan secara menyeluruh, sehingga peran guru sangat strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

2.1.4 Strategi Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Implementasi profesionalisme guru memerlukan strategi terencana dan berkelanjutan. (Hodijatun dkk. 2022) menekankan bahwa untuk menjaga kualitas kompetensi guru, dibutuhkan pengembangan dan pembinaan kompetensi profesional secara terprogram dan kontinu. Misalnya, beberapa lembaga Al-Qur'an menggelar program *upgrading* bacaan Al-Qur'an (tahsin/tartil) khusus bagi guru untuk meningkatkan keahlian mengajar Al-Qur'an. Secara umum, (Nawawi dkk. 2021)

mencatat berbagai inisiatif peningkatan profesionalisme guru Al-Qur'an, antara lain: sertifikasi profesional guru, pelatihan tahsin dan sima'an (tilawah), pembinaan koordinator, supervisi dan kelompok kerja guru, studi banding, serta seminar atau kajian rutin. Langkah-langkah strategis tersebut dirancang agar guru selalu mengasah kompetensi profesionalnya sesuai kebutuhan lembaga dan perkembangan zaman.

Langkah-langkah di atas diintegrasikan dalam strategi kelembagaan untuk memastikan peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam strategi implementasi profesionalisme, guru memegang peran kunci. Guru yang profesional mesti berhakikat sebagai *agen pembelajaran* dengan empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (PP RI No. 19/2005). Kompetensi profesional tercermin saat guru menguasai materi Al-Qur'an secara mendalam dan mampu merancang serta melaksanakan tahapan pembelajaran dengan baik. Sebagaimana dinyatakan oleh (Kusnandar 2008) dalam studi (Hodijatun dkk. 2022), "guru adalah faktor utama penentu mutu pendidikan" karena guru "*berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia*" yang berkualitas. Oleh karena itu diperlukan sosok guru dengan kualifikasi tinggi, kompetensi kuat, dan dedikasi penuh dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru Al-Qur'an yang aktif dan kreatif dalam pengajaran misalnya mampu membangkitkan motivasi belajar siswa; siswa pun tidak mudah jenuh dan lebih menerima pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian, karakter dan kualitas personal guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian, strategi meningkatkan profesionalisme guru – melalui pengembangan kompetensi, metode pembelajaran yang tepat, dan pelatihan berkelanjutan – pada akhirnya akan menaikkan mutu keseluruhan pembelajaran Al-Qur'an.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya menjadi penting dalam merumuskan posisi penelitian saat ini, serta mengidentifikasi kontribusi teoritis dan praktis yang dapat ditawarkan. Penelitian-penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir memberikan gambaran yang beragam mengenai dinamika profesionalisme guru/ pendidik, tantangan di lapangan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan. Berikut disajikan beberapa penelitian yang relevan:

Isnaini L, Astuti T, Judul: “Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencongan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru kelas V di SD Muhammadiyah 01 Pencongan tergolong baik, sedangkan guru kelas VI sangat baik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, guru kelas V kurang mampu mengendalikan emosi, sehingga suasana kelas menjadi kurang nyaman. Kendala utama dalam penggunaan media pembelajaran interaktif meliputi tahap persiapan, perancangan, keterbatasan waktu, serta kelalaian siswa membawa perlengkapan. Upaya guru untuk mengatasinya antara lain mempersiapkan media lebih awal, melakukan uji coba media, mengikuti pelatihan, dan bersikap tegas terhadap siswa yang lalai. Penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian penulis, yang menitikberatkan pada guru Al-Qur’an yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur’an.

Akhmad Pandu Setiawan (2016), judul : “Pengaruh Kualifikasi Pendidikan dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Mengajar dan Budaya Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Di Man Se-Kota dan Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan, konsep diri, motivasi mengajar, dan budaya kerja guru PAI di MAN se-Kota dan Kabupaten Mojokerto berada pada kategori cukup tinggi hingga baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualifikasi pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi

mengajar maupun budaya kerja. Namun, konsep diri berpengaruh signifikan terhadap keduanya. Selain itu, kombinasi kualifikasi pendidikan dan konsep diri juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi mengajar dan budaya kerja guru. Konsep diri sebagai faktor intrinsik terbukti memberikan kontribusi yang lebih besar. Berbeda dari penelitian tersebut, penulis akan fokus pada guru SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan, khususnya guru non-latar belakang Al-Qur'an yang mengajar pembelajaran Al-Qur'an.

Umi Salamah (2019), judul : “Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Kualifikasi dan Kompetensi Akademik”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek mahasiswa PGMI STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang tahun ajaran 2017/2018. Hasilnya menunjukkan bahwa kualifikasi akademik mereka tidak linier dengan pendidikan dasar, namun peningkatan kualifikasi dan kompetensi akademik berdampak positif terhadap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis akan meneliti guru-guru pengajar Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas tahun ajaran 2024/2025 yang berlatar belakang bukan pendidik Al-Qur'an.

A. Asmara (2016), judul : “Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V SDN di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dengan latar belakang pendidikan dasar memiliki sikap profesional dan kinerja belajar yang lebih tinggi dibandingkan guru dari bidang non pendidikan dasar. Selain itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualifikasi akademik dan prestasi belajar, baik pada guru dari bidang pendidikan dasar maupun non pendidikan dasar. Sikap profesional juga terbukti berhubungan secara signifikan dengan kinerja belajar di kedua kelompok tersebut. Secara keseluruhan, kualifikasi akademik dan sikap profesional secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja pembelajaran. Berbeda dari penelitian tersebut, penulis akan memfokuskan kajian

pada guru non pendidikan Al-Qur'an yang mengajar Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Profesionalisme pendidik merupakan salah satu elemen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesionalisme guru mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut menjadi tolok ukur kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.

(Mulyasa 2007) menyatakan bahwa guru profesional adalah pendidik yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal, memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, serta senantiasa mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, terutama pembelajaran Al-Qur'an, profesionalisme pendidik sangat menentukan sejauh mana siswa dapat memahami, membaca, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

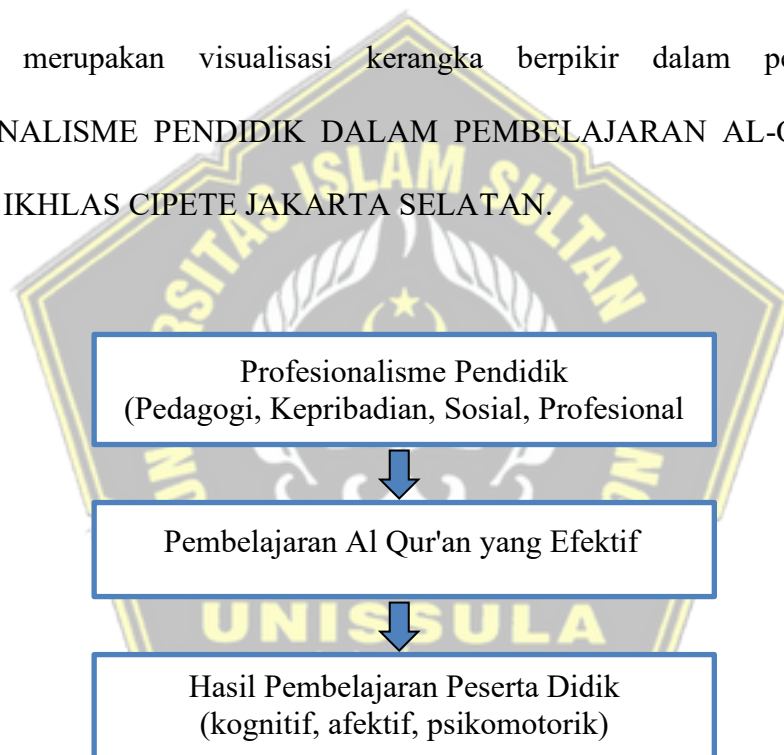
Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman, tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (kemampuan baca tartil). Guru yang memiliki profesionalisme tinggi cenderung mampu menerapkan metode yang variatif, pendekatan yang humanis, serta evaluasi yang komprehensif. Hal ini mendorong peserta didik untuk lebih semangat, fokus, dan terarah dalam belajar.

Hasil penelitian sebelumnya (Qulub, 2019) menunjukkan bahwa guru yang memiliki profesionalisme tinggi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna, sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Dengan

demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini dibangun atas dasar hubungan antara profesionalisme pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dengan hasil belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan.

Berikut merupakan visualisasi kerangka berpikir dalam penelitian terkait PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) pendekatan ini untuk memahami secara mendalam bagaimana Profesionalisme Pendidik - yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau Al-Qur'an - dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa metode ini sangat cocok untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik tindakan dan perilaku individu, dalam hal ini adalah guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif para guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti akan berusaha untuk memahami bagaimana guru memahami dan menginterpretasikan Profesionalisme Pendidik, serta strategi-strategi apa yang mereka gunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik (Suharsimi, 2006). Sesuai dengan definisi deskriptif kualitatif yang dikemukakan oleh Kim, Sefcik, dan Bradway, pendekatan ini sangat cocok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana suatu fenomena terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini,

peneliti akan berusaha untuk menjawab pertanyaan seperti: Apa saja aktivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an? Siapa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran? Dan, apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an?

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti akan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data-data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang rinci dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sebenarnya di lapangan dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran yang sangat sentral dan krusial. Peneliti tidak sekadar sebagai pengumpul data, melainkan sebagai aktor utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga penulisan laporan akhir. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan eksploratif, sehingga peneliti perlu memiliki kepekaan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali informasi mengenai profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan. Peneliti akan terlibat secara langsung dalam perencanaan penelitian, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan populasi dan sampel, serta memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan data, baik melalui wawancara

mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, maupun melalui observasi langsung di kelas.

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data secara mendalam dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang tersembunyi di balik data tersebut. Proses analisis data ini bersifat iteratif, artinya peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan jika diperlukan. Terakhir, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang menyajikan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan komprehensif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan karena beberapa alasan.

Pertama, sekolah ini memiliki reputasi yang baik di masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Banyak program unggulan yang ditawarkan, baik program reguler maupun program khusus, menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswanya.

Kedua, SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan merupakan salah satu sekolah di Jakarta Selatan yang sebelumnya melibatkan guru yang memiliki latar belakang linear (baca: Al-Qur'an atau PAI) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan sekolah ini menarik untuk diteliti, terutama dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an baru ini, yang dilakukan oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an atau PAI. Dengan demikian, pemilihan SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dan bermakna bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada guru SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an atau PAI, serta hasil pembelajaran siswa pada pelajaran Al-Qur'an dalam satu semester. Semua guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an atau PAI di SD ini akan menjadi peserta penelitian. Alasan pemilihan guru SD Islam Al Ikhlas sebagai subjek penelitian adalah karena mereka merupakan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an di sekolah tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil pembelajaran Al-Qur'an akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan gagasan baru ini. Selain itu, profesionalisme pendidik sebagai fokus penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pendidik non Al-Qur'an dapat mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan langkah krusial untuk menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini mengadopsi tiga metode utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Prof. Dr. Almasdi Syahza, SE., 2021). Masing-masing metode ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an terhadap hasil belajar peserta didik.

3.4.1 Wawancara

Wawancara menjadi metode utama dalam penelitian ini. Melalui wawancara, peneliti dapat secara langsung berinteraksi dengan para informan kunci, seperti guru non Al-Qur'an atau PAI, wakil kepala sekolah kurikulum, dan pihak-pihak terkait lainnya. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih

dalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi para informan terkait implementasi profesionalisme pendidik

Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek, mulai dari pemahaman mereka tentang Pembelajaran Al-Qur'an, kendala yang dihadapi, hingga dukungan yang dibutuhkan. Fleksibilitas wawancara memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan relevan.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan metode lain yang penting dalam penelitian ini. Dengan melakukan observasi langsung di kelas, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana pendidik non Al-Qur'an mampu menerapkan pembelajaran Al-Qur'an. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, serta suasana belajar yang tercipta di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara objektif tanpa terlalu memengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran yang terkait dengan materi Al-Qur'an, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pelengkap yang digunakan untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi dan misi, kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta hasil karya siswa.

Analisis dokumen-dokumen ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konteks pendidikan di SD Islam Al Ikhlas Jakarta Selatan, serta dukungan kebijakan terhadap Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, dokumen-dokumen ini juga dapat digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi

Dengan menggabungkan ketiga metode pengumpulan data di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang triangulasi. Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan terhadap validitas temuan penelitian.

Pilihan metode pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami secara mendalam Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an terhadap Hasil Belajar Peserta Didik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menggali berbagai perspektif, mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan strategi untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber (Fauzi & dkk, 2022). Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen-

dokumen terkait. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Misalnya, jika peneliti menemukan dalam wawancara bahwa siswa merasa kesulitan memahami materi pembelajaran, temuan ini dapat diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Selain itu, analisis dokumen seperti hasil ujian juga dapat memberikan bukti tambahan mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, triangulasi sumber dapat meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian bahwa memang ada masalah dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan tahapan ini, peneliti dapat meminimalkan risiko kesalahan interpretasi data dan menghasilkan temuan penelitian yang lebih kredibel. Hal ini sangat penting, terutama dalam penelitian kualitatif yang sering kali melibatkan interpretasi subjektif terhadap data. Berikut tujuan dan manfaat proses triangulasi:

- 1) Meningkatkan validitas data: Memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat diandalkan.
- 2) Meningkatkan reliabilitas penelitian: Memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian.
- 3) Menghindari bias: Membantu mengidentifikasi potensi bias dalam data.
- 4) Menghasilkan temuan yang lebih kaya: Memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan jantung dari sebuah penelitian. Proses ini mengubah data mentah yang kompleks menjadi informasi yang bermakna dan dapat diinterpretasikan

(Suharsimi, 2006). Dalam penelitian kualitatif tentang PROFESIONALISME PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SD ISLAM AL IKHLAS CIPETE JAKARTA SELATAN, analisis data berperan krusial dalam mengungkap dinamika dan kompleksitas proses pembelajaran yang terjadi di lapangan. Model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap utama, akan menjadi kerangka kerja yang memandu analisis data dalam penelitian ini.

3.6.1 Pengumpula Data

Tahap awal analisis data adalah pengumpulan data yang komprehensif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi berbagai dokumen terkait Kurikulum Merdeka (Asep, 2018). Semua data yang diperoleh akan dicatat secara detail dalam catatan lapangan. Catatan lapangan ini akan menjadi rujukan utama dalam proses analisis selanjutnya.

Catatan lapangan terdiri dari dua bagian utama: deskripsi dan refleksi. Deskripsi berisi catatan objektif tentang apa yang terjadi di lapangan, seperti kutipan langsung dari wawancara, deskripsi interaksi di kelas, atau kutipan dari dokumen. Sementara itu, refleksi berisi interpretasi awal peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Refleksi ini penting untuk memandu proses pengumpulan data selanjutnya.

3.6.2 Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data bukan berarti membuang data, melainkan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar lebih mudah dikelola dan dianalisis (Sahir, 2022). Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti persepsi guru terhadap

profesionalisme pendidik, tantangan yang dihadapi pendidik, atau terhadap hasil belajar peserta didik.

Proses reduksi data membutuhkan ketelitian dan kejelian. Peneliti perlu membandingkan dan kontraskan berbagai data yang ada untuk menemukan pola-pola yang muncul. Selain itu, peneliti juga perlu melakukan abstraksi, yaitu menyusun konsep-konsep abstrak yang dapat mewakili data yang lebih konkret.

3.6.3 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Ada berbagai cara untuk menyajikan data kualitatif, seperti matriks, diagram, atau narasi. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep dan kategori yang telah diidentifikasi (Salim & Syahrur, 2012).

Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan dengan membuat matriks yang berisi ringkasan temuan dari setiap wawancara atau observasi. Selain itu, peneliti juga dapat membuat diagram alur untuk menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis data harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten. Peneliti perlu melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik dengan cara membandingkannya dengan data yang telah dikumpulkan.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesionalisme pendidik, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Temuan-temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan bagi guru, mengembangkan materi

pembelajaran yang lebih relevan, atau melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Sejarah SD Islam Al Ikhlas Cipete

Sekolah Islam Al Ikhlas adalah sekolah yang dimiliki oleh sebuah masjid dibawah naungan Yayasan Masjid Al Ikhlas (YMAI). Berdiri pada tahun 1980 tepatnya dibulan Juli. Dan yang pertama kali menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs H. Sadikin A.H. Pembangunan sekolah dimulai pada tahun 1979 dan membuka kelas baru pada bulan Juli 1980. Sekitar sekolah ini terdapat beberapa perumahan bagi pegawai kementerian, tetapi belum ada sekolah dasar Islam di sekitarnya. Karena kondisi ini, beberapa orang tua sangat berharap agar ada sekolah dasar Islam, sehingga mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SD Islam Al Ikhlas .

Menurut informasi dari situs web resmi sekolah (<https://alix.sch.id/sd-islam/profil/sejarah>): *“minimnya sekolah dasar yang berlandaskan Islam merupakan salah satu latar belakang didirikannya SD Islam Al Ikhlas . Hal ini merupakan wujud nyata bentuk kepedulian kami untuk terciptanya generasi berakhlakul karimah”*.

Dimulai dari beberapa kelas dengan fasilitas yang terbatas, SD Islam Al Ikhlas mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal jumlah kelas, infrastruktur, kurikulum, dan sumber daya manusia, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah. Prestasi siswa sekolah ini mencakup bidang akademik dan non-akademik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sejak pendiriannya pada tahun 1980, SD Islam Al Ikhlas telah dipimpin oleh 13 kepala sekolah hingga tahun 2020. Bapak H. Sadikin A.H, yang menjabat sebagai

kepala sekolah pertama dari 1980 hingga 1984, memulai tonggak kepemimpinan yang berhasil dilanjutkan oleh para penerusnya.

4.1.2 Keadaan kepala sekolah SD Islam Al-Ikhlas Cipete

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Sadikin, AH	01 Juli 1980 s.d 30 Juni 1984
2	Drs. Moch Mujib	01 Juli 1984 s.d 30 Juni 1986
3	Sadikin, AH	01 Juli 1986 s.d 30 Juni 1988
4	Lukman Chakim, BA	01 Juli 1988 s.d 03 November 1988
5	Waryo Heryanto, BA	04 November 1988 s.d 30 Juni 1989
6	Drs. Mindjali	01 Juli 1989 s.d 30 Juni 1990
7	Drs. Subagio	01 Juli 1990 s.d 17 Desember 1994
8	Drs. Didik Surya P	18 Desember 1994 s.d 01 November 1995
9	Drs. H. Sjukri Budin	02 November 1995 s.d 30 Juni 2003
10	Drs. Nur Cholis	01 Juli 2003 s.d 26 Desember 2003
11	Drs. Widadi, M.Pd	27 Desember 2003 s.d 09 Januari 2007
12	Drs. Ahmadi, MM	10 Januari 2007 s.d 01 Januari 2009
13	Dra. Hj. Nurfiyanti, M.Pd	01 Juli 2009 s.d 30 Juni 2016
14	Syifa Faridah, M.Pd	01 Juli 2016 s.d. 2024

4.1.3 Profil Sekolah SD Islam Al Ikhlas Cipete

PROFIL SEKOLAH	
Nama Lembaga	Yayasan Masjid Al-Ikhlas

Nama Sekolah	SD Islam Al Ikhlas
NPSN	20105810
Jenjang Akreditasi	Terakreditasi “A”
Nomor SK Akreditasi	752/BAN-SM/SK/2019
Alamat	Jl. Cipete III. No. 10
Kelurahan	Cipete Selatan
Kecamatan	Cilandak
Provinsi	DKI Jakarta
Status Sekolah	Swasta
No. SK. Pendirian	24 Notaris R. Soerojo Won
Tanggal SK. Pendirian	31-07-1967
Nomor SK Operasional	546/-1.851.48
Luas Tanah	100.000 m ²
Fax	0217664506
Telepon	0217664506
Email	sd@sdi-aliks.sch.id
Website	http://sd.alix.sch.id/

4.1.4 Visi dan Misi SD Islam Al Ikhlas

Seluruh kegiatan dan program di SD Islam Al Ikhlas diselenggarakan dengan berdasarkan visi, misi, dan tujuh tata nilai yang menjadi pedoman bagi sekolah dalam mencapai tujuan mereka. Di antaranya sebagai berikut:

4.1.4.1 Visi

“Menjadi sekolah Islam yang berkah, mampu menghasilkan generasi unggulan berakhlakul karimah, berjiwa pemimpin dan cerdas, serta mampu menghadapi tantangan zaman”.

4.1.4.2 Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan berbasis akidah dan akhlak Islami, kepemimpinan serta mengembangkan kecerdasan majemuk.
- 2) Menanamkan nilai-nilai kejujuran, sopan santun dan disiplin.
- 3) Menanamkan pengetahuan, kesadaran dan mengamalkan nilai-nilai religius sesuai konsep Al-Qur'an, Hadits dan adat yang baik.
- 4) Menyiapkan SDM yang religius, bertanggung jawab, pembelajar cepat, berwawasan global dan profesional.

4.1.5 Keadaan Pendidik, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

4.1.5.1 Guru, Tata Usaha dan Karyawan

SD Islam Al Ikhlas memiliki guru sebanyak 63 guru, memiliki staf tata usaha sebanyak 4 staf, pramubakti 4 orang dan tenaga satpam 5 satpam.

No	Jenis PTK	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kepala Sekolah	3
3	Pendidik	63
4	Tata Usaha	4
5	Pramubakti	4
6	Pustakawan	1
7	Satpam	5

4.1.5.2 Keadaan Peserta Didik

SD Islam Al Ikhlas memiliki siswa pada tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 758 siswa. Siswa kelas I terdiri dari 5 rombongan belajar, siswa kelas II terdiri dari 5 rombongan belajar, siswa kelas III terdiri dari 5 rombongan belajar, siswa kelas IV terdiri dari 5 rombongan belajar, siswa kelas V terdiri dari 4 rombongan belajar, siswa kelas VI terdiri dari 4 rombongan belajar

No.	Kelas	Jumlah	
		L	P
1	1 A	14	13
2	1 B	13	15
3	1 C	13	15
4	1 D	13	14
5	1 E	13	14
6	2 A	15	13
7	2 B	14	14
8	2 C	15	13
9	2 D	15	13
10	2 E	13	14
11	3 A	11	16

12	3 B	12	14
13	3 C	11	15
14	3 D	12	14
15	3 E	13	13
16	4 A	13	10
17	4 B	13	11
18	4 C	13	10
19	4 D	12	11
20	4 E	13	11
21	5 A	11	16
22	5 B	13	16
23	5 C	11	15
24	5 D	12	15
25	6 A	14	11
26	6 B	14	11
27	6 C	14	11
28	6 D	14	11

29	6 E	14	11
Total		378	380
Jumlah Keseluruhan Siswa		758	

4.2 Pembahasan

4.2.1 Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas

Profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete muncul sebagai wujud kebijakan manajemen sekolah dalam memberikan tantangan kepada guru-guru non-PAI untuk mengampu mata pelajaran Al-Qur'an. Kebijakan ini lahir dari evaluasi pembelajaran Al-Qur'an pada tahun-tahun sebelumnya dan angket yang disosialisasikan oleh manajemen sekolah, sehingga sekolah berusaha memastikan keberlangsungan pembelajaran agama khususnya Al-Qur'an bagi semua peserta didik. Meskipun niat tersebut sejalan dengan semangat peningkatan kualitas pendidik, praktiknya memunculkan dilema karena guru tidak hanya mengajar Al-Qur'an, tetapi juga harus mengampu beberapa mata pelajaran lain seperti PAI, Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, PKN, TIK, Olahraga dan Ekstrakurikuler. (Qulub 2019) menunjukkan bahwa penugasan guru di luar latar belakang keahlian menuntut dukungan agar standar profesionalisme tetap terpenuhi

Dalam konteks pendidikan secara umum, profesionalisme pendidik mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Mulyasa, 2007). Kompetensi pedagogik mewajibkan guru mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai karakteristik peserta didik dan materi ajar, sedangkan kompetensi profesional menuntut penguasaan substansi materi secara mendalam. Kompetensi kepribadian mencakup integritas dan etika, dan kompetensi

sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi serta bekerja sama dengan berbagai pihak (Uno, 2011). Dengan menempatkan guru non-PAI sebagai pendidik Al-Qur'an, SD Islam Al Ikhlas menantang mereka untuk memenuhi seluruh kompetensi tersebut secara simultan, yang kemudian menimbulkan pertanyaan bagaimana mereka mengatur prioritas antara menyiapkan RPP Al-Qur'an dan RPP mata pelajaran lain .

Secara praktis, guru di SD Islam Al Ikhlas menghadapi dilema dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran. Di satu sisi, mereka wajib menyiapkan RPP Al-Qur'an yang memuat tujuan, materi, metode tilawati, dan evaluasi hasil belajar. Di sisi lain, beban mengajar beberapa mata pelajaran lain juga memerlukan perencanaan matang, mulai dari soal ulangan hingga proyek kolaboratif. (Nurhasanah 2020) menyatakan bahwa beban ganda semacam ini sering menyebabkan kesulitan guru dalam menyusun RPP yang ideal untuk masing-masing mata pelajaran, termasuk Al-Qur'an . Kondisi tersebut berdampak pada kualitas persiapan pembelajaran, di mana RPP Al-Qur'an kerap disusun secara terburu-buru tanpa cukup kajian.

Akibatnya, administrasi guru - terutama penyusunan RPP - mengalami kompromi. RPP Al-Qur'an yang semestinya memuat detail kegiatan pembelajaran, seperti metode tanya jawab, praktik membaca mushaf, dan latihan tartil, sering kali disederhanakan menjadi rangkaian langkah umum tanpa pengayaan konten. (Jahidi 2014) menegaskan bahwa RPP bukan sekadar dokumen formal, melainkan landasan utama proses pembelajaran . Minimnya waktu untuk menyiapkan RPP Al-Qur'an membuat guru kehilangan kesempatan menciptakan aktivitas belajar yang variatif dan mendalam, sehingga kompetensi pedagogik mereka dalam konteks Al-Qur'an tidak berkembang optimal.

Dengan persiapan RPP yang kurang ideal, pengaplikasian metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an juga terpengaruh. Guru non-PAI sering kali hanya mengandalkan metode ceramah singkat atau latihan hafalan tanpa integrasi teknik tilawati yang benar. (Arlina, 2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang memadukan tilawati, penggunaan multimedia, dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan baca dan pemahaman makna Al-Qur'an pada peserta didik. Ketidakmampuan guru non-PAI mengimplementasikan metode tersebut menunjukkan bahwa beban tugas multitasking menghambat perkembangan kompetensi profesional dan pedagogik mereka dalam mengajar Al-Qur'an.

Fenomena ini juga dapat ditinjau melalui kerangka profesionalisme guru secara umum. Uno (2011) menjelaskan bahwa guru profesional adalah mereka yang memiliki modal keilmuan, keterampilan pedagogik, dan kepribadian yang utuh. Ketika guru non-PAI dialihkan ke pengajaran Al-Qur'an, mereka diharuskan memperluas modal keilmuan ke ranah keagamaan sekaligus mempertahankan mutu pengajaran di mata pelajaran lain. Dalam kondisi tersebut, profesionalisme guru mengalami tekanan signifikan mereka harus memilih antara memenuhi standar pedagogik Al-Qur'an atau melaksanakan kewajiban di bidang lain. Jika tidak terkelola dengan baik, tekanan tersebut dapat menurunkan kualitas pengajaran secara keseluruhan (Suyanto & Jihad, 2013).

Untuk merespons dilema tersebut, peran pelatihan dan pembinaan berkelanjutan menjadi sangat krusial. Maullidina, Dewi, dan Santoso (2023) menegaskan bahwa program pelatihan intensif - termasuk lokakarya tajwid, pelatihan metodologi Al-Qur'an, dan mentoring dari guru senior - dapat membantu mengurangi kesenjangan kompetensi antara guru non-PAI dan guru bersertifikat PAI. Pelatihan ini perlu dijadwalkan secara reguler, disesuaikan dengan jadwal mengajar agar tidak

menambah beban kerja secara drastis. Dengan dukungan semacam ini, guru non-PAI dapat mengalokasikan waktu khusus untuk mengembangkan keterampilan Al-Qur'an tanpa mengorbankan persiapan mata pelajaran lain.

Selain pelatihan, pembinaan kepribadian dan etika profesional juga wajib diperhatikan. (Hamalik 2009) menyatakan bahwa seorang guru profesional harus memiliki mental yang stabil, etos kerja tinggi, dan integritas moral. Dalam konteks SD Islam Al Ikhlas, guru non-PAI perlu mendapatkan pembinaan spiritual dan pemahaman mendalam tentang peran mereka sebagai murabbi pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memberi teladan akhlak Islam (Mujib, 2006). Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kajian rutin, pengajian internal, dan pelatihan kepemimpinan spiritual agar guru mampu menyelaraskan profesi mengajar Al-Qur'an dengan nilai-nilai Islam.

Manajemen sekolah berperan sebagai garda terdepan dalam mengatasi dilema multitasking ini. (Yacob 2023) menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menyediakan alokasi waktu dan insentif bagi guru non-PAI yang bersedia mengajar Al-Qur'an. Misalnya, manajemen dapat merancang jadwal mengajar yang seimbang, sehingga guru memiliki jeda waktu untuk menyiapkan RPP Al-Qur'an dan mempersiapkan materi mata pelajaran lain. Selain itu, pemberian insentif moral - seperti penghargaan sertifikat kompetensi - dapat memotivasi guru untuk lebih serius berkomitmen pada pembelajaran Al-Qur'an.

Evaluasi profesionalisme guru dalam konteks ini harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. (Jahidi 2014) menjelaskan bahwa observasi kelas, portofolio pengajaran, dan umpan balik dari tim supervisor merupakan instrumen evaluasi yang efektif. Di SD Islam Al Ikhlas, refleksi diri guru juga dapat menjadi alat evaluasi mandiri, di mana guru mencatat perencanaan, pelaksanaan, dan hasil

belajar peserta didik Al-Qur'an untuk kemudian direview bersama mentor atau kepala sekolah. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur capaian peserta didik, tetapi juga menilai perkembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam mengatasi beban tugas ganda.

Secara keseluruhan, kebijakan manajemen SD Islam Al Ikhlas yang memberikan tantangan kepada guru non-PAI untuk mengajar Al-Qur'an menuntut upaya kolaboratif antara manajemen dan pendidik untuk menjaga standar profesionalisme. Melalui pelatihan intensif, pembinaan kepribadian, dukungan jadwal yang seimbang, dan evaluasi komprehensif, guru non-PAI dapat meningkatkan kapasitas mereka hingga mendekati kompetensi guru bersertifikat PAI. Implementasi strategi ini harus terus dipantau dan disesuaikan berdasarkan umpan balik dari guru dan hasil belajar peserta didik agar profesionalisme pendidik Al-Qur'an di sekolah ini berkembang secara optimal.

Dengan demikian penugasan guru non-PAI sebagai pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik tidak semata diukur dari latar belakang pendidikan formal. Profesionalisme lebih terbentuk dari komitmen untuk belajar, kesiapan menghadapi tantangan, serta dukungan institusional yang memadai. Meskipun guru mengalami dilema dalam memprioritaskan persiapan RPP Al-Qur'an dan tugas mengajar lain, melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan kepribadian, serta kebijakan manajemen yang berpihak pada keseimbangan beban kerja, profesionalisme pendidik Al-Qur'an dapat terwujud secara memadai.

Berdasarkan tahap-tahap analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman - yaitu pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan kepala

sekolah, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan - dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sementara berikut:

Pertama, dalam hal pelaksanaan kebijakan manajemen terkait profesionalisme pendidik Al-Qur'an, diperoleh gambaran bahwa manajemen sekolah secara tegas mendorong guru non-PAI untuk mengambil peran sebagai pengajar Al-Qur'an dengan harapan memperluas kapasitas dan fleksibilitas tenaga kependidikan. Kebijakan ini dijalankan melalui sosialisasi berkala dan penugasan resmi, tetapi dalam praktiknya guru mengaku masih mengalami kebingungan mengenai pembagian beban tugas antara Al-Qur'an dan mata pelajaran lain. Adanya instruksi manajerial untuk mengikutsertakan tenaga non-spesialis memang memacu guru untuk mempersiapkan diri, namun tanpa pendampingan awal yang memadai, pelaksanaannya terkesan lebih bersifat penugasan administratif ketimbang pembentukan kompetensi profesional Al-Qur'an secara terencana.

Kedua, terkait penyusunan RPP atau bahan ajar Al-Qur'an, data menunjukkan bahwa sebagian besar guru non-PAI belum memiliki pengalaman khusus dalam merancang RPP Al-Qur'an. Meskipun manajemen telah menyediakan template RPP dan modul ajar baku, guru masih kesulitan menyesuaikan model tersebut dengan karakteristik peserta didik dan konteks kelas masing-masing. Reduksi data mengungkap bahwa materi Al-Qur'an cenderung diperlakukan sebagai "tambahan tugas" sehingga persiapan RPP menjadi minimal: banyak guru memanfaatkan dokumen RPP generik tanpa melakukan pengayaan konten atau strategi pembelajaran yang memadai untuk mendukung pemahaman dan keterampilan baca siswa.

Ketiga, dalam hal tantangan pelaksanaan kebijakan manajemen, wawancara mengidentifikasi dua kendala utama: (1) tanggung jawab berlapis guru akibat harus

menangani beberapa mata pelajaran sekaligus termasuk Al-Qur'an yang memerlukan pendekatan khusus, dan (2) keterbatasan pengetahuan pedagogik serta penguasaan materi Al-Qur'an bagi guru non-PAI. Reduksi data juga menemukan adanya perasaan kurang percaya diri di kalangan guru ketika harus mengajarkan tajwid atau tafsir tanpa pelatihan khusus. Tantangan tambahan muncul pada waktu yang terbatas untuk melakukan persiapan dan refleksi pembelajaran, sehingga implementasi kebijakan sering kali masih diwarnai improvisasi di lapangan.

Keempat, terkait dukungan manajemen, kepala sekolah dan koordinator bidang Al-Qur'an telah mencoba memberikan dukungan berupa workshop internal dan fasilitas bahan ajar digital. Namun, penyajian data memperlihatkan bahwa dukungan ini belum cukup terstruktur dan belum menjangkau seluruh guru secara konsisten. Beberapa guru melaporkan bahwa sesi pelatihan berlangsung tidak terjadwal secara reguler, sehingga motivasi dan kapasitas mereka dalam mempersiapkan materi Al-Qur'an terhambat. Penarikan kesimpulan sementara menyimpulkan bahwa meski terdapat niat baik dari manajemen, intensitas dan kesinambungan bantuan teknis (misalnya pendampingan langsung, mentoring silang antara guru PAI dan non-PAI) masih perlu ditingkatkan.

Kelima, pada aspek persepsi terhadap kebijakan manajemen, ada keberagaman tanggapan: sebagian guru menilai kebijakan ini sebagai kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan portofolio profesional mereka, sedangkan yang lain memandangnya sebagai beban tambahan yang mempersempit waktu persiapan untuk mata pelajaran inti. Data wawancara menunjukkan bahwa persepsi positif muncul apabila guru merasa mendapat penghargaan (pengakuan sertifikat, tunjangan khusus, atau penghargaan non-finansial) atas usaha mereka mengajar Al-Qur'an. Sebaliknya,

persepsi negatif mengemuka ketika dukungan manajemen dinilai hanya bersifat instruksi tanpa diiringi pelatihan atau insentif yang memadai.

Keenam, terkait transisi peran pendidik, analisis menegaskan bahwa guru non-PAI membutuhkan proses adaptasi yang memakan waktu. Mereka harus beralih dari pola pembelajaran umum ke pola pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut kompetensi ritual (fasahah dan bacaan tartil) dan pemahaman nilai-nilai islami. Proses ini memerlukan fasilitasi mentoring dari guru PAI senior serta ruang diskusi lintas bidang untuk saling bertukar pengalaman. Penyajian data mengilustrasikan bahwa guru yang berhasil melewati masa transisi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam konteks pembelajaran umum.

Secara keseluruhan, kesimpulan sementara dari penelitian ini adalah bahwa kebijakan manajemen SD Islam Al Ikhlas yang menerapkan kebijakan guru non-PAI untuk mengajar Al-Qur'an memerlukan pendampingan yang lebih serius dalam setiap tahap: mulai dari penyusunan RPP khusus Al-Qur'an, pemberian pelatihan metodologi, hingga evaluasi performa secara berkelanjutan. Tanpa fondasi dukungan yang terstruktur, upaya memperluas profesionalisme pendidik dapat berakhir pada beban kerja yang tidak seimbang dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang kurang optimal. Oleh karena itu, kesadaran manajemen untuk memberikan ruang waktu, fasilitas pelatihan, serta evaluasi berbasis pengembangan kompetensi menjadi kunci agar tantangan ini benar-benar mendukung peningkatan kapabilitas guru sebagai pendidik Al-Qur'an yang profesional.

4.2.2 Pelaksanaan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas

Pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete telah mengalami transformasi signifikan melalui kebijakan manajemen yang

mencoba melibatkan seluruh guru kelas dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan belajar siswa. Manajemen sekolah memfasilitasi guru-guru non-PAI asesmen awal (pos tes) untuk mengukur kemampuan guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Pos tes ini memetakan kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, kelancaran membaca (fashohah) dan Nada (Rost), serta mengelola kelas berbasis Al-Qur'an. Hasil asesmen tersebut kemudian menjadi dasar penentuan klasifikasi guru: apakah mereka memerlukan bimbingan dasar, pelatihan lanjutan, atau dapat segera mengikuti program tahsin dan mikro-teaching dalam kegiatan KKG . Dengan demikian, pelaksanaan profesionalisme pendidik tidak bersifat seragam, melainkan dikustomisasi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing guru.

Setelah tahap asesmen, manajemen menyusun program pelatihan berkelanjutan untuk guru-guru non-Al-Qur'an. Salah satu program unggulan adalah pelatihan strategi pembelajaran Tilawati, yang dipandu oleh narasumber dari lembaga Tilawati. (Nurhasanah 2020) menekankan bahwa metode Tilawati wajib berfokus pada peningkatan kefasihan bacaan dan penguasaan kaidah tajwid secara bertahap, sehingga siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memahami irama baca (makhraj dan sifat huruf) . Oleh karena itu, pelatihan bagi guru non-PAI tidak hanya berisi teori Tilawati, melainkan praktik langsung membaca bersama dan evaluasi rekaman suara untuk memperbaiki kesalahan baca.

Selain pelatihan Tilawati, manajemen juga mengadakan program tahsin dua kali sebulan. Program ini terbuka bagi seluruh guru, tidak hanya yang ditugaskan mengajar Al-Qur'an, dan difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. Tahsin, sebagaimana dijelaskan oleh (Yusuf, Nasir, dan Syah 2021), adalah langkah awal penting dalam mewujudkan profesionalisme guru Al-Qur'an, karena melalui

tahsin guru memperoleh landasan tajwid yang kokoh dan kesadaran spiritual yang meningkat. Dalam pelaksanaannya, program tahsin dilaksanakan pada dua pekan setiap bulannya, sehingga guru memiliki waktu refleksi untuk mempraktikkan pembelajaran tajwid sebelum menerapkannya di kelas.

Lebih lanjut, kewajiban guru untuk menyusun RPP atau bahan ajar Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam pelaksanaan profesionalisme. Hasil asesmen tilawati dan tahsin memandu guru dalam merancang RPP yang sesuai kompetensi masing-masing. (Jahidi, 2014) menyatakan bahwa RPP yang berkualitas adalah dokumen hidup yang harus mencakup tujuan pembelajaran, alur materi bacaan, teknik evaluasi, dan rujukan metode yang tepat. Di SD Islam Al Ikhlas, RPP Al-Qur'an disusun secara bertingkat: guru yang masih berada pada level dasar memfokuskan pada pengenalan huruf dan harakat, sedangkan guru yang sudah lulus tahsin lanjutan merancang RPP untuk tajwid lanjutan dan pemahaman makna ayat.

Pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an juga diperkuat oleh program Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diinisiasi setiap pekan. Dalam KKG, guru dari berbagai mata pelajaran melakukan micro-teaching bergilir termasuk sesi khusus Al-Qur'an. (Maullidina, Dewi, dan Santoso, 2023) menjelaskan bahwa micro-teaching dalam KKG berfungsi sebagai forum saling mengobservasi dan memberi umpan balik terhadap teknik pembelajaran, sehingga guru dapat belajar praktik terbaik dari rekan sejawat. Bagi guru non-PAI, sesi micro-teaching Al-Qur'an menjadi kesempatan untuk mempresentasikan metode Tilawati dan mendapat saran korektif langsung, yang pada gilirannya meningkatkan profesionalisme pedagogik mereka.

Dalam proses pelaksanaan sehari-hari, guru-guru non-PAI dihadapkan pada tantangan mengelola waktu antara tugas mengajar Al-Qur'an dan mata pelajaran lain.

Mereka harus menyelaraskan jadwal micro-teaching KKG, program tahsin, dan persiapan RPP untuk pelajaran umum. (Suyanto dan Jihad, 2013) menggarisbawahi bahwa tanggung jawab berlapis dapat menurunkan efektivitas pelaksanaan profesionalisme jika tidak diimbangi dukungan manajerial yang tepat. Di SD Islam Al Ikhlas, kepala sekolah berupaya mengalokasikan waktu khusus bagi guru selama jam produktif Jumat untuk mengikuti tahsin dan micro-teaching, sehingga tidak mengganggu jam mengajar mata pelajaran utama.

Evaluasi rutin terhadap pelaksanaan profesionalisme pendidik dilaksanakan melalui supervisi akademik dan penilaian capaian tahsin. Melalui observasi kelas, kepala sekolah atau koordinator Al-Qur'an mengevaluasi keterampilan bacaan, implementasi RPP, serta interaksi pedagogik guru dengan siswa. (Jahidi, 2014) menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap guru mengalami peningkatan kompetensi nyata. Catatan hasil observasi dan rekaman bacaan tahsin menjadi bahan diskusi dalam rapat KKG, di mana rekomendasi perbaikan metode diberikan secara konstruktif.

Faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan profesionalisme mencakup ketersediaan alat peraga, bahan ajar digital (aplikasi tilawati), modul tajwid, dan dukungan rekan sejawat. (Yusuf, Nasir, dan Syah, 2021) memaparkan bahwa guru yang memiliki akses modul digital cenderung lebih cepat menguasai teknik baca dan dapat menindaklanjuti arahan pelatihan secara mandiri. Selain itu, semangat kolegalitas dalam KKG memperkuat motivasi guru untuk serius belajar Al-Qur'an, karena mereka tahu akan ada umpan balik dari rekan dan supervisi lanjutan.

Di sisi lain, faktor penghambat adalah keterbatasan waktu pribadi guru dan variasi kemampuan awal. Sebagian guru non-PAI yang masih berada pada level dasar pos tes memerlukan lebih banyak waktu untuk mengikuti tahsin sebelum dapat

mengajar secara efektif. (Nurhasanah, 2020) menyoroti bahwa guru pada level awal sering merasa canggung ketika mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya”, sehingga memerlukan pendekatan motivasional agar tetap berkomitmen. Manajemen perlu menyesuaikan beban mengajar dan memberikan penghargaan non-finansial untuk memacu motivasi guru pada tahap awal pelatihan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas menggambarkan model intervensi berlapis: asesmen awal, pelatihan Tilawati dan tahsin berkala, micro-teaching KKG, dan evaluasi berkelanjutan. (Yacob, 2023) menyatakan bahwa kombinasi strategi-strategi tersebut akan membentuk kultur profesional yang mendukung peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an, termasuk mereka yang bertransisi dari non-PAI ke pengajar Al-Qur'an. Faktor kunci keberhasilan adalah konsistensi program dan dukungan manajerial yang adaptif terhadap variasi kemampuan guru.

Dengan demikian, pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas menunjukkan bahwa kebijakan transisi peran guru non-PAI menjadi pengajar Al-Qur'an dapat berhasil apabila dikelola melalui rangkaian asesmen, pelatihan, micro-teaching, dan evaluasi yang terstruktur. Dukungan manajemen dalam bentuk program tahsin dua kali sebulan serta KKG yang mengintegrasikan micro-teaching lintas mata pelajaran terbukti efektif meningkatkan kompetensi baca, pedagogik, dan profesional guru. Namun, tantangan waktu dan variasi kemampuan awal menuntut penyesuaian beban kerja dan motivasi berkelanjutan agar guru non-PAI dapat mencapai standar profesionalisme Al-Qur'an. Dengan demikian, sinergi antar elemen manajemen, pelatihan, dan kultur kolaboratif KKG menjadi fondasi penting dalam mempertahankan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas.

Adapun hasil temuan pada pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas, terdapat beberapa temuan utama. Pertama, dalam Pelaksanaan Kebijakan Manajemen terlihat bahwa sekolah mengimplementasikan asesmen awal (pos-tes) bagi guru non-PAI untuk mengetahui kemampuan dasar mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, kelancaran baca (fashohah), dan intonasi nada (rost). Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan guru ke dalam beberapa tingkat kompetensi: dasar, menengah, atau lanjutan. Klasifikasi tersebut menentukan jalur pendampingan yang diikuti—mulai dari pelatihan dasar hingga program tahsin dan sesi micro-teaching di KKG—sehingga intervensi profesionalisme tidak bersifat generik, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan setiap guru. Kebijakan ini menegaskan bahwa manajemen sekolah berupaya menjaga kesinambungan dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, meski sebagian besar tenaga pendidik berasal dari latar belakang non-PAI.

Kedua, temuan terkait Penyusunan RPP atau Bahan Ajar Al-Qur'an menunjukkan bahwa setelah asesmen awal, guru diarahkan untuk merancang RPP Al-Qur'an berdasarkan level kompetensi yang diperoleh. Bagi guru yang berada pada level dasar, fokus RPP adalah pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, lengkap dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan aktivitas interaktif sederhana. Sementara itu, guru pada level menengah dan lanjutan menyusun RPP yang mencakup materi tajwid lanjutan, pemahaman makna ayat, dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an. RPP tersebut meliputi tujuan pembelajaran spesifik, alur materi bacaan, metode Tilawati, teknik evaluasi bacaan (tes lisan atau rekaman audio), serta aktivitas pengayaan seperti diskusi makna. Hambatan utama pada tahap ini adalah keterbatasan waktu, karena guru masih membagi perhatian untuk menyusun RPP mata pelajaran lain (Nurhasanah, 2020). Akibatnya, beberapa guru terpaksa menggunakan template

generik tanpa melakukan penyesuaian mendalam sesuai karakteristik siswa di kelas mereka.

Ketiga, kendala dalam mengajar Al-Qur'an kerap muncul sebagai akibat dari tanggung jawab berlapis dan perbedaan kemampuan awal guru non-PAI. Banyak guru melaporkan bahwa mereka harus menyeimbangkan persiapan RPP Al-Qur'an dengan tugas mengajar mata pelajaran umum seperti Matematika atau Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan persiapan RPP Al-Qur'an sering kali terburu-buru, sehingga substansi tajwid atau metode Tilawati tidak tersajikan secara optimal (Nurhasanah, 2020) . Selain itu, guru yang baru berada pada level dasar membutuhkan lebih banyak waktu untuk memantapkan kemampuan dasar membaca dan kaidah tajwid sebelum dapat menghadapi kelas secara mandiri. Kurangnya waktu latih mandiri juga menurunkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola kelas berbasis Al-Qur'an.

Keempat, terkait partisipasi aktif, program Kelompok Kerja Guru (KKG) memainkan peran penting sebagai wadah kolaboratif. Dalam KKG, guru-guru dari berbagai mata pelajaran mengikuti sesi micro-teaching Al-Qur'an secara bergilir. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang presentasi metode Tilawati, melainkan juga kesempatan bagi guru untuk mendapat umpan balik langsung dari rekan sejawat dan melakukan refleksi praktik. Micro-teaching dalam KKG telah terbukti efektif meningkatkan kompetensi pedagogik Al-Qur'an guru non-PAI, karena mereka dapat belajar langsung dari praktik terbaik kolega yang sudah mahir (Maullidina, Dewi, & Santoso, 2023) . Partisipasi aktif guru dalam KKG juga memupuk rasa tanggung jawab kolektif, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi semakin terstruktur dan menyeluruh.

Kelima, dukungan manajemen berupa program tahsin dua kali sebulan, pelatihan strategi Tilawati, dan penyediaan bahan ajar digital (aplikasi Tilawati, modul tajwid) menjadi faktor penting dalam memperkuat profesionalisme. Program tahsin yang dilaksanakan dua pekan sekali membantu guru memperkuat fondasi kaidah baca dan meningkatkan kesadaran spiritual, sehingga ketika kembali ke kelas, mereka lebih siap menerapkan pembelajaran tajwid yang tepat (Yusuf, Nasir, & Syah, 2021) . Dukungan fasilitas seperti laboratorium bahasa dan modul tajwid cetak juga memfasilitasi kegiatan belajar mandiri. Supervisi akademik oleh kepala sekolah dan koordinator Al-Qur'an memberikan arahan evaluasi yang konstruktif, sementara insentif non-finansial—seperti sertifikat kompetensi—mendorong motivasi guru untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas berjalan melalui rangkaian tahapan: kebijakan manajemen berbasis asesmen awal, penyesuaian RPP sesuai level kompetensi, intervensi pelatihan Tilawati dan tahsin berkala, kolaborasi micro-teaching di KKG, hingga evaluasi berkala oleh manajemen. Model pelaksanaan yang bersifat berlapis (layered intervention) memungkinkan intervensi yang lebih terarah bagi guru non-PAI yang bertransisi menjadi pendidik Al-Qur'an. Meski demikian, tantangan waktu dan variasi kemampuan awal masih menjadi kendala utama yang memerlukan penyesuaian beban kerja dan dukungan tambahannya.

Dari hasil penemuan yang disebutkan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas mencerminkan upaya manajemen untuk menjaga kualitas pembelajaran agama meski harus melibatkan guru non-PAI. Melalui asesmen kompetensi awal, pelatihan

Tilawati, program tahsin, kolaborasi KKG, dan evaluasi berkelanjutan, guru non-PAI dapat meningkatkan keterampilan tajwid dan pedagogik Al-Qur'an secara bertahap. Dukungan manajerial yang adaptif—mulai dari pengaturan jadwal, penyediaan bahan ajar digital, hingga insentif non-finansial—menjadi kunci keberhasilan implementasi. Meskipun terdapat hambatan berupa tanggung jawab berlapis dan kebutuhan pendalaman kompetensi awal, model intervensi berlapis ini menunjukkan bahwa profesionalisme pendidik Al-Qur'an dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh program yang terstruktur dan berkesinambungan.

4.2.3 Bagaimana evaluasi pelaksanaan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?

Evaluasi pelaksanaan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas perlu dilakukan secara menyeluruh dan sistematis, mengingat kebijakan manajemen yang diterapkan melibatkan guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an atau Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tersebut bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi kebijakan transisi peran guru non-PAI ke dalam fungsi sebagai pendidik Al-Qur'an, sekaligus meninjau pencapaian kompetensi guru dalam aspek pedagogik, profesional, dan keagamaan. Pelaksanaan kebijakan berbasis asesmen awal (pos tes), pelatihan Tilawati, dan program tahsin rutin telah memberikan kerangka kerja pelatihan yang memadai, namun belum sepenuhnya menjamin bahwa guru non-PAI secara otomatis mampu menyampaikan materi Al-Qur'an secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi kebijakan ini menjadi sangat penting untuk mengukur sejauh mana profesionalisme tersebut berkembang sesuai harapan institusi pendidikan.

Evaluasi pelaksanaan kebijakan profesionalisme pendidik ini menghadapi sejumlah tantangan, terutama pada aspek kesenjangan kompetensi awal guru dengan tuntutan materi Al-Qur'an. Guru non-PAI cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan ilmu tajwid, tartil, dan pedagogi Al-Qur'an, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak selalu berjalan selaras dengan rencana strategis manajemen. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu dan tanggung jawab berlapis, yang menyebabkan guru tidak maksimal dalam mengikuti pelatihan tahsin maupun menyusun RPP yang komprehensif. (Menurut Suyanto dan Jihad, 2013), beban tugas yang tidak proporsional sering kali berdampak negatif terhadap kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam konteks pengajaran Al-Qur'an yang idealnya membutuhkan persiapan khusus dan pendekatan spiritual yang mendalam.

Salah satu komponen penting dalam evaluasi adalah penerapan strategi pembelajaran metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai teknik membaca Al-Qur'an yang benar, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan sesuai tingkat usia peserta didik. Dalam evaluasi, ditemukan bahwa guru non-PAI masih mengalami kendala dalam hal optimalisasi penggunaan teknik dan alat peraga Tilawati, seperti penggunaan nada yang benar (rost), alat bantu visual huruf hijaiyah, serta alat peraga. Sebagian guru mengaku belum sepenuhnya familiar dengan ritme metode Tilawati dan belum mengintegrasikan teknik tersebut secara konsisten ke dalam pembelajaran. (Nurhasanah, 2020) menyoroti bahwa keberhasilan metode Tilawati sangat bergantung pada latihan berkelanjutan serta penggunaan alat peraga yang interaktif agar peserta didik lebih mudah memahami dan menirukan bacaan Al-Qur'an secara tepat. (Nurhasanah, 2020)

Dalam pelaksanaannya, evaluasi di SD Islam Al Ikhlas telah dilakukan melalui supervisi akademik, observasi kelas, serta kegiatan tahsin guru. Namun, pendekatan evaluasi ini perlu diperluas dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan (stakeholders), seperti orang tua, sesama guru, dan pihak manajemen sekolah. Pelibatan orang tua penting karena mereka dapat memberikan masukan langsung mengenai dampak pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan bacaan dan akhlak anak di rumah. Guru sejawat di lingkungan KKG dapat melakukan peer review melalui micro-teaching dan diskusi reflektif. Sedangkan manajemen sekolah berperan sebagai pengambil keputusan yang menindaklanjuti hasil evaluasi dengan kebijakan perbaikan, pelatihan lanjutan, atau rotasi pengampu mata pelajaran sesuai kompetensi. Pendekatan evaluatif yang bersifat partisipatif dan sistemik ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007), bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan lebih efektif apabila melibatkan seluruh elemen sekolah secara kolaboratif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan perlu memanfaatkan data kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data berupa nilai tes bacaan guru, kehadiran dalam pelatihan, dan hasil evaluasi siswa dapat menjadi indikator perkembangan profesionalisme. Sementara itu, secara kualitatif, refleksi guru, observasi praktik mengajar, dan umpan balik dari wali murid merupakan data penting untuk memahami dinamika pengajaran yang tidak tercermin dalam angka. Yusuf, Nasir, dan Syah (2021) menegaskan bahwa evaluasi profesionalisme guru Al-Qur'an seharusnya tidak hanya melihat kompetensi teknis, tetapi juga semangat spiritualitas dan keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari, karena aspek ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis di atas bahwa evaluasi pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas perlu dikelola secara sistematis dan partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Evaluasi tidak boleh berhenti pada aspek administratif atau teknis semata, melainkan harus mencakup dimensi pedagogik, spiritual, dan sosial yang menjadi inti dari pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri. Melalui pendekatan evaluasi yang komprehensif dan adaptif, sekolah dapat menilai secara objektif sejauh mana kebijakan pelibatan guru non-PAI dalam mengajar Al-Qur'an telah menghasilkan peningkatan profesionalisme yang nyata. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi landasan untuk penyempurnaan program pelatihan dan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di masa depan.

4.2.4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas?

Dalam konteks pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas, terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan guru, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang non-PAI, dalam menjalankan tugas pengajaran Al-Qur'an. Salah satu faktor utama adalah dukungan kebijakan manajemen sekolah yang menyediakan program pelatihan berkelanjutan, seperti tahsin dua kali dalam sebulan dan pelatihan metode Tilawati. Pelatihan ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik langsung dan evaluasi bacaan guru, yang memungkinkan proses peningkatan kompetensi dilakukan secara sistematis. (Yusuf, Nasir, dan Syah, 2021) menegaskan bahwa program pembinaan berkelanjutan seperti tahsin berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an guru sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual dalam mengajar (Yusuf, 2022). Selain itu, penyediaan media digital pembelajaran, seperti aplikasi Tilawati dan modul tajwid

interaktif, menjadi sumber daya penting yang membantu guru mengakses materi ajar secara mandiri dan fleksibel sesuai dengan waktu mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan kolaboratif melalui program KKG (Kelompok Kerja Guru) yang difasilitasi manajemen sekolah setiap pekan. Dalam forum ini, guru diberi kesempatan melakukan micro-teaching lintas mata pelajaran, termasuk Al-Qur'an, yang memperkuat pembelajaran kolegial, saling umpan balik, dan pertumbuhan profesional bersama. (Maullidina, Dewi, dan Santoso 2023) menyatakan bahwa micro-teaching dalam komunitas belajar profesional sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri guru serta mengasah kompetensi pedagogik mereka melalui praktik langsung dan refleksi bersama (Maullidina et al., 2023). Dukungan moral dan teknis dari rekan sejawat menjadi elemen penting yang mendorong guru non-PAI untuk tetap berkomitmen dalam proses pengembangan profesional mereka sebagai pengajar Al-Qur'an.

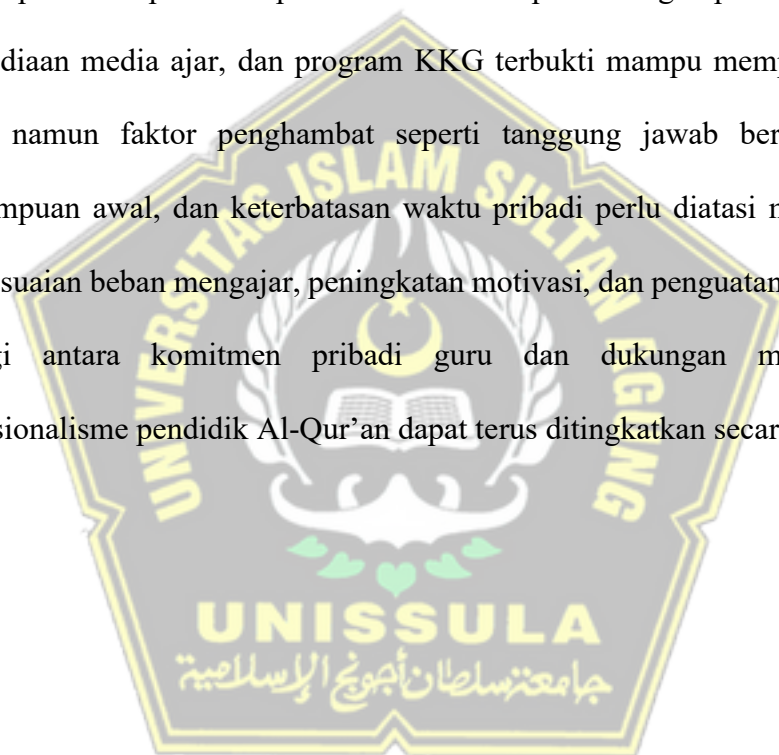
Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan memengaruhi keberhasilan program ini. Salah satunya adalah tanggung jawab berlapis yang dihadapi guru non-PAI, karena mereka tidak hanya mengajar Al-Qur'an, tetapi juga mata pelajaran lain seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kondisi ini menyulitkan guru dalam membagi waktu antara menyusun RPP Al-Qur'an, mempersiapkan bahan ajar, serta mengikuti program pelatihan tahsin dan micro-teaching. (Suyanto dan Jihad, 2013) menyebutkan bahwa beban administratif dan akademik yang tinggi tanpa manajemen waktu yang tepat dapat menghambat pengembangan profesional guru secara optimal [Suyanto & Jihad, 2013]. Selain itu, guru dengan kemampuan dasar tajwid yang masih rendah juga menghadapi tantangan psikologis, seperti rasa kurang percaya diri saat mengajar di depan siswa atau saat dinilai oleh rekan sejawat dalam forum KKG.

Disparitas kemampuan awal ini menciptakan ketimpangan dalam pelaksanaan program, terutama ketika kurikulum dan target pembelajaran harus dicapai dalam waktu yang terbatas. (Nurhasanah, 2020) mencatat bahwa guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan formal sering merasa canggung dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan materi tajwid atau melatih siswa membaca Al-Qur'an secara fasih (Nurhasanah, 2020). Tanpa pendekatan motivasional dan penyesuaian beban kerja, guru dalam kategori ini berisiko mengalami stagnasi kompetensi. Di sisi lain, tidak semua guru memiliki waktu pribadi yang cukup untuk mengulang materi Tilawati di luar jam sekolah, apalagi jika tidak tersedia insentif khusus atau waktu kerja fleksibel untuk pelatihan tambahan.

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Dukungan manajemen berupa pelatihan tahsin dan strategi Tilawati yang terjadwal.	Tanggung jawab berlapis yang dihadapi guru non-PAI (mengajar Al-Qur'an dan mata pelajaran lain).
2	Penyediaan media ajar seperti aplikasi Tilawati dan modul tajwid digital/cetak.	Perbedaan kemampuan awal guru dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.
3	Lingkungan kolaboratif melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan sesi micro-teaching.	Keterbatasan waktu pribadi guru untuk belajar mandiri dan mempersiapkan RPP Al-Qur'an.
4	Adanya evaluasi dan umpan balik kolegal dari rekan sejawat dan koordinator Al-Qur'an.	Kurangnya kepercayaan diri guru non-PAI dalam menyampaikan materi tajwid di kelas.

5	Kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan memberi ruang refleksi pembelajaran.	Ketiadaan insentif khusus atau fleksibilitas waktu bagi guru yang mengikuti pelatihan tambahan.
---	---	---

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas dipengaruhi oleh keseimbangan antara dukungan sistematis dari manajemen sekolah dan kondisi internal guru, baik dari aspek kemampuan maupun kesiapan waktu. Faktor pendukung seperti pelatihan tahsin, penyediaan media ajar, dan program KKG terbukti mampu memperkuat kapasitas guru, namun faktor penghambat seperti tanggung jawab berlapis, perbedaan kemampuan awal, dan keterbatasan waktu pribadi perlu diatasi melalui kebijakan penyesuaian beban mengajar, peningkatan motivasi, dan penguatan insentif. Dengan sinergi antara komitmen pribadi guru dan dukungan manajerial, maka profesionalisme pendidik Al-Qur'an dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Profesionalisme Pendidik di SD Islam Al Ikhlas Cipete Jakarta Selatan khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Perencanaan Penerapan Profesionalisme Pendidik dalam Pembelajaran Al-Qur'an.

Perencanaan penerapan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete dilakukan melalui strategi sistematis yang diawali dengan identifikasi kompetensi guru melalui asesmen awal (pos tes). Asesmen ini memetakan kemampuan guru non-PAI dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, kelancaran baca, dan penggunaan nada bacaan yang sesuai (rosta). Berdasarkan hasil asesmen tersebut, pihak manajemen mengelompokkan guru ke dalam kategori pembinaan dasar, pelatihan lanjutan, atau layak langsung mengikuti program penguatan melalui tahsin dan micro-teaching. Perencanaan ini menunjukkan bahwa manajemen tidak sekadar memberikan penugasan administratif, melainkan menyusun langkah-langkah pengembangan profesionalisme yang sesuai dengan kapasitas masing-masing guru. Dengan demikian, proses perencanaan ini bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan, yang menjadi landasan kuat dalam proses peningkatan mutu pengajaran Al-Qur'an di sekolah.

5.1.2 Pelaksanaan Penerapan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas.

Pelaksanaan penerapan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas berjalan dalam kerangka intervensi berlapis. Guru non-PAI yang telah melalui

asesmen awal kemudian mengikuti pelatihan Tilawati yang mencakup teori dan praktik strategi pembelajaran Al-Qur'an. Manajemen juga menyediakan program tahsin dua kali sebulan yang berfungsi sebagai ruang latihan peningkatan kemampuan tajwid dan pelafalan Al-Qur'an secara rutin. Selanjutnya, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi forum kolaboratif dalam bentuk micro-teaching, di mana para guru mempraktikkan metode pembelajaran dan menerima umpan balik sejawat. Selain peningkatan kompetensi baca dan strategi mengajar, pelaksanaan ini juga mendorong perubahan budaya profesional di kalangan guru, dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi reflektor dan inovator dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pelaksanaan ini menekankan pentingnya kesinambungan dan dukungan kolektif dalam membangun profesionalisme guru, termasuk mereka yang berasal dari luar latar belakang pendidikan keagamaan.

5.1.3 Evaluasi Penerapan Pelaksanaan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an.

Evaluasi terhadap pelaksanaan profesionalisme dilakukan secara bertahap dan multidimensional. Evaluasi ini tidak hanya berupa pengamatan formal melalui supervisi kelas oleh manajemen atau koordinator Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan kegiatan tahsin guru, portofolio RPP, dan masukan dari forum micro-teaching. Evaluasi pelaksanaan juga mencermati kesesuaian antara kebijakan yang dirancang dan realitas pelaksanaannya, terutama ketika guru yang ditugaskan berasal dari latar belakang non-PAI. Evaluasi terhadap penerapan metode Tilawati, penggunaan media ajar, serta integrasi teknik bacaan dalam pembelajaran menjadi titik fokus utama. Selain itu, model evaluasi partisipatif yang melibatkan stakeholder seperti orang tua siswa, guru sejawat, dan manajemen sekolah turut memperkaya hasil refleksi

pelaksanaan. Evaluasi ini bertujuan bukan untuk menghakimi, melainkan sebagai alat perbaikan berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

5.1.4 Faktor Pendukung Dalam Penerapan Profesionalisme Pendidik Al-Qur'an.

faktor pendukung dalam penerapan profesionalisme pendidik Al-Qur'an mencakup adanya dukungan penuh dari manajemen sekolah dalam bentuk pelatihan rutin, program tahsin, penyediaan media ajar (aplikasi, modul, dan alat peraga), serta lingkungan kolaboratif dalam forum KKG. Kepemimpinan kepala sekolah yang mendorong keterbukaan inovasi dan pembelajaran kolegial juga menjadi katalisator penting bagi peningkatan kualitas guru. Di sisi lain, faktor penghambat muncul dari tanggung jawab berlapis yang dialami guru non-PAI, keterbatasan waktu pribadi untuk belajar mandiri, serta perbedaan kemampuan dasar antar guru yang menyebabkan ketimpangan kecepatan adaptasi terhadap program pembinaan. Rasa kurang percaya diri dan tekanan psikologis ketika harus mengajar bidang yang bukan spesialisasinya juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penguatan motivasi, penyesuaian beban kerja menjadi penting untuk menjaga semangat dan kontinuitas proses pengembangan profesionalisme ini.

5.2 Implikasi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa implikasi yang berhasil peneliti simpulkan.

Antara lain:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Temuan penelitian mengenai pelaksanaan profesionalisme pendidik Al-Qur'an di SD Islam Al Ikhlas Cipete memperkuat konsep dalam teori pengembangan profesional guru yang menyatakan bahwa profesionalisme bukanlah atribut statis,

melainkan hasil dari proses bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, intervensi yang dilakukan melalui asesmen awal, pelatihan tahsin, micro-teaching dalam KKG, serta evaluasi kolaboratif menunjukkan bahwa pembentukan kompetensi profesional dapat dicapai meski guru berasal dari latar belakang non-PAI. Hal ini memperluas kerangka teori bahwa profesionalisme guru tidak harus dibatasi oleh latar belakang akademik semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, dukungan kelembagaan, dan model pembinaan yang terstruktur. Oleh karena itu, teori profesionalisme pendidik perlu mempertimbangkan dinamika transisi peran guru lintas bidang, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan seperti Al-Qur'an.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kompetensi pendidik Al-Qur'an dapat dilakukan secara efektif dengan strategi bertahap berbasis asesmen dan pelatihan yang terencana. Guru non-PAI, melalui pelatihan Tilawati, program tahsin, dan keterlibatan dalam forum KKG, dapat mengembangkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme secara signifikan. Dalam praktiknya, keberhasilan ini memerlukan adanya penyesuaian beban kerja, pembagian waktu yang realistis, dan penguatan motivasi individu melalui insentif atau pengakuan. Guru juga memerlukan akses kepada media ajar yang relevan serta forum berbagi praktik terbaik untuk memastikan terjadinya proses refleksi dan inovasi berkelanjutan dalam pengajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, praktik pembinaan guru dalam konteks Al-Qur'an perlu mengedepankan pendekatan kontekstual dan kolaboratif, bukan hanya pelatihan satu arah.

5.2.3 Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang muncul dari temuan ini menegaskan pentingnya perumusan kebijakan sekolah yang tidak hanya menetapkan guru sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek pengembangan. Kebijakan yang mendorong transisi guru non-PAI untuk mengajar Al-Qur'an harus disertai dengan kebijakan pendukung yang mencakup: penyediaan pelatihan berjenjang, penjadwalan kegiatan pengembangan profesional dalam jam kerja, serta sistem evaluasi yang bersifat pembinaan, bukan penilaian semata. Lebih lanjut, pengambil kebijakan di tingkat yayasan atau dinas pendidikan Islam juga perlu mempertimbangkan standar kompetensi alternatif dan fleksibel bagi guru yang mengajar bidang keagamaan di luar spesialisasi akademiknya. Dengan kebijakan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan di lapangan, sekolah dapat menciptakan kultur profesionalisme yang kuat dan berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang penting untuk dicatat sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan. terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan temuan dan membuat rekomendasi penelitian sejenis. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, keterbatasan dari sisi lokasi penelitian terletak pada ruang lingkup yang hanya difokuskan di SD Islam Al Ikhlas Cipete, Jakarta Selatan. Dengan demikian, hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah dasar Islam lainnya, baik di wilayah Jakarta maupun luar daerah, yang memiliki karakteristik kelembagaan, kurikulum, dan sumber daya manusia yang berbeda.

Kedua, dari sisi fokus penelitian, kajian ini hanya menitikberatkan pada profesionalisme pendidik dalam pembelajaran Al-Qur'an oleh guru yang berasal dari latar belakang non-PAI. Penelitian belum secara mendalam membandingkan hasil atau pendekatan antara guru PAI dan non-PAI dalam mengajar Al-Qur'an, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh terhadap efektivitas model pembelajaran yang diterapkan secara komparatif.

Ketiga, terdapat keterbatasan waktu dan pengumpulan data karena proses wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas, mengikuti kalender akademik sekolah dan kesediaan guru. Hal ini berdampak pada kedalaman data yang dapat digali dari informan, terutama dalam menggali dinamika jangka panjang pengembangan profesionalisme guru.

Keempat, keterbatasan responden juga menjadi salah satu kendala, kondisi aktifitas guru yang padat sehingga tidak tersedia waktu yang cukup untuk diwawancarai secara mendalam. Hal ini menyebabkan beberapa perspektif alternatif atau pengalaman personal guru yang berpotensi memperkaya temuan belum terakomodasi sepenuhnya.

Kelima, dari sisi keterbatasan dokumentasi, akses terhadap arsip atau dokumen internal sekolah, seperti hasil evaluasi individu guru, portofolio lengkap RPP Al-Qur'an, atau catatan tahsin berkala, tidak sepenuhnya dapat diperoleh karena bersifat terbatas. Akibatnya, analisis terhadap perkembangan profesional guru lebih banyak mengandalkan deskripsi lisan dari informan daripada bukti dokumentasi tertulis yang lengkap.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk keperluan eksplorasi lebih lanjut pada lingkup yang lebih luas agar dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan profesionalisme pendidik Al-Qur'an secara umum.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 5.4.1 Manajemen sekolah khususnya kepala sekolah, disarankan untuk terus memperkuat peran strategisnya dalam mengelola program peningkatan profesionalisme pendidik Al-Qur'an. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa pelatihan tahsin, pelatihan metode Tilawati, serta program micro-teaching dalam KKG dilaksanakan secara konsisten, terjadwal, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing guru. Selain itu, kepala sekolah perlu mengoptimalkan sistem supervisi akademik dan menyediakan insentif non-finansial, seperti penghargaan dan sertifikat kompetensi, agar pendidik non-PAI tetap termotivasi untuk mengembangkan diri secara profesional dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.
- 5.4.2 Pendidik Al-Qur'an yang berasal dari latar belakang non-PAI, disarankan agar senantiasa memiliki kemauan belajar dan keterbukaan terhadap pendampingan serta pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah. Guru diharapkan aktif memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, seperti bahan ajar digital, modul tajwid, serta forum-forum pembelajaran kolegial. Sikap reflektif dan kolaboratif akan membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat kompetensi mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an secara efektif dan berkarakter.
- 5.4.3 Pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an atau PAI, diharapkan dapat mengambil peran sebagai mentor atau mitra sejawat dalam forum KKG maupun pelatihan internal. Dengan menjadi fasilitator dan pemberi umpan balik bagi guru non-PAI, guru PAI tidak hanya menularkan kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja kolegial dan kolaboratif dalam pengembangan

pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Hal ini juga menjadi sarana penguatan posisi guru PAI sebagai agen pembelajaran yang inklusif dan visioner.

5.4.4 Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan Islam, baik di tingkat Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan, diharapkan agar dapat merancang program penguatan kapasitas pendidik Al-Qur'an secara lebih luas dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengadaan pelatihan nasional untuk metode Tilawati, program sertifikasi tahsin bagi guru SD, dan penyusunan kurikulum fleksibel untuk guru non-PAI yang mendapat tugas mengajar Al-Qur'an. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung alokasi beban kerja proporsional agar guru dapat fokus menjalankan tanggung jawabnya tanpa terbebani oleh tugas ganda yang tidak terukur.

5.4.5 Peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada sekolah-sekolah Islam lainnya di berbagai wilayah agar temuan dapat digeneralisasi secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam aspek perbandingan antara guru PAI dan non-PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an, serta mengevaluasi efektivitas model pelatihan dan intervensi pembelajaran secara kuantitatif. Dengan pendekatan yang lebih variatif dan multimetode, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang profesionalisme pendidik dalam konteks pendidikan Islam secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah. (2022). *Konsep Karakter Pendidik dan Peserta Didik*, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2 (1).
- Akbar, T. S. (2015). *Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey*, dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, 15 (2).
- Al Zarnuji, (2008). Burhanuddin Ibrahim. *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islami*. Penerjemah: Muhammad Thaifuri. Surabaya: Menara Suci.
- Alisuf Sabri, M.(2010). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Cet. 5.
- Amaliyah, Novita, Dina. (2023). *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Di SDn Summersari 2 Malang)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- An Nihlawi, Abdurrahman. (2010). *Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arlina, C., Rusmaida, C., Bako, N., Priska, P., & Nasution, H. (2023). *Metode Pembelajaran Pendidik Profesional dalam Al Qur'an*. Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam.
- Armai, Arif. (2002) *Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asf, Jasmani, dan Syaiful Mustafa. (2013). *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmara, A. (2016). *Hubungan Kualifikasi Akademik dan Sikap Profesional Dengan Kinerja Pembelajaran Guru Kelas V SDn Di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*, Prosiding Seminar Nasional Biologi Vi,.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta,
- Aziz, S. (2017). *Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Tadris, 12 (1).
- Bahri, M. F. dan S. Supahar. (2019). *Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI Di SMA*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 8 (2).
- Basleman, Anis. (2012). *Teori Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Cholid, Muhammad Abdurrohman, et.al. (2022) *Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari Dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 15 (1).

- Delfi, Eliza¹, et.al. (2022). *Studi Deskriptif Profesionalisme Guru Paud Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru Pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005*, dalam Jurnal Basicedu, 6 (3).
- Dita Afianti, Et. Al. (2020) *Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu*, dalam Jurnal Elementaria Edukasia. 3 (2)
- Fadhil, Abdul. (2015). *Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur'an*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, 11 (1).
- Fadhil, M., Sa'diah, H., Martineli, E., Bulan, S. (2024). *Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an: Karakteristik, Peran, dan Tanggung Jawab dalam Pendidikan Islam*. Journal on Education, 7 (1).
- Fahrurrozi, Muhammad. (2021). *Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist*, dalam Jurnal Penelitian KeIslaman, 17 (1).
- Ferdinal, Lafendry. (2020). *Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal Tarbawi, Vol. 3.
- Fitriyanti, et.al. (2019). *Peningkatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kepribadian Dan Pemberdayaan*, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, 7 (2).
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendidikan Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, Abdullah. (2017). *Guru Profesional*, Jurnal Ilmiah Dan Kemasyarakatan, Vol. 2.
- Hari Wibowo, Catur. (2015) *Problematika Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Mts. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hasan, Chalijah. (2004). *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hodijatun, N., Asikin, I., Taja, N. (2022). *Strategi Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an Metode Ummi melalui Program Upgrading Bacaan Al-Qur'an*. Islamic Education, 2 (2).
- Husniyah, Himmatul. (2021). *Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Islam: Annaba', 7 (1).
- Ikhwan, Muhammad Hasibuan, Et. Al. (2023). *Tingkat Kedisiplinan Guru Dalam Menjalankan Tugas (Studi Kasus Pada Guru-Guru Di Sma Amanah Tahfidz)*, dalam Journal On Education, 6 (1).
- Inah, (2015) Nur, Ety. *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*, dalam Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8 (2).
- Ismail, B. (2014) *Komitmen Guru Profesional Dalam Pembelajaran*, dalam Jurnal Mudarrisuna, 4 (1).

- Isnaini L, Astuti T. (2023) *Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 01 Pencongan)*, dalam Journal Elementary Education. 12 (1).
- Jahidi, J. (2014). *Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan, 2 (1).
- Jahidi, Jaja. (2014) *Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan, 2 (1).
- Janawi, J. (2019). *Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 6 (2).
- Kusuma, W. A. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, Z. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru Paud Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005*, dalam Jurnal Basicedu, 7 (1).
- Liana, Y. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Dasar, 5 (1).
- Maullidina, M., Dewi, R., & Santoso, D. (2023). *Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendas.*
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mukni'ah (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukodi. (2011). *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqowim. (2007). *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: LKI.
- Mustafah, J. (2018). *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, S., Nasir, N. F., Syah, M., Zaqiah, Q. Y. (2021). *Peningkatan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Jurnal Cakrawala Pendas, 7(2).
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. (2017). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 2 (1).
- Nurgianto, Burhan. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Bpfe.
- Nurhasanah, Q. (2020). *Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an*. ANALYSIS: Jurnal Pendidikan 2 (2).

- Nurtati, et.al. (2017). *Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Di Taman Kanak-Kanak*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6 (2) .
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Sertifikasi Guru.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1990). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). *Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia*. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series, 7(3).
- Poerdawaminta, W. J. S. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Puskur, (2003). C. *Buku Kurikulum 2004*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Rohman, R. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri I Madiun*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 1 (2).
- Qulub, L. (2019). Profesionalisme Pendidik dalam Proses Pembelajaran. *Dirasat: Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14 (1).
- Shaleh, A. (2015). *Etika Profesi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Gramedia.
- Susanto, (2013). Ahmad. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyanto, M., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syah, Z., Rusydi, A. M., Charles, A., Nasir, A. (2022). *Guru Profesional dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1(2).
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rajawali Rusda Karya.
- Trianto. (2012). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar, A. H. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri I Madiun*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, 1 (2).
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Usman, Moh. Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, R. (2022). *Profesionalisme Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan, 3 (2).

- Yacob, T. (2023). Peran Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5 (2).
- Yusuf, M. J., Nasir, N. F., & Syah, M. (2021). Peningkatan Profesionalisme Guru Al Qur'an Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7 (2)

